

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keluarga merupakan tempat pendidikan yang paling penting dalam perkembangan kehidupan umat manusia, karena keluarga adalah lingkungan hidup primer dan fundamental. Penanaman nilai-nilai moral secara praktis akan berproses dan ditentukan oleh keluarga. Keluarga yang seharusnya merupakan wadah utama bagi pembentukan watak dan moral manusia sering berubah menjadi sumber malapetaka karena menurunnya tingkat pendidikan ahklak manusia, sehingga dalam bersikap dan beretika dalam kehidupan menjadi tidak obyektif.

Penciptaan pria dan wanita secara seksual memang berbeda, namun amat baik menurut rencana Allah, yang merupakan cerminan dari gambar dan keserupaan diri-Nya sendiri. Hal ini tampak dalam berkat dan undangan Allah untuk beranak cucu dan bertambah banyak (Kej: 1:28), serta memberikan diri kepada masing-masing satu sama lain dengan berpegang teguh serta melibatkan diri dalam cinta kasih.¹ Hal ini memperoleh ekspresinya yang penuh dalam persatuan seksual dan keterbukaannya dalam kehidupan yang baru yakni dengan kelahiran anak-anak di dalam keluarga yang diyakini sebagai karunia yang paling luhur yang diberikan oleh Allah dan sangat berarti bagi kesejahteraan suami-istri dalam membangun dan menghidupi hidup keluarga, karena anak-anak merupakan karunia yang paling luhur dan besar sekali artinya bagi kesejahteraan orang tua.

Demikianlah keluarga dibangun dengan cinta kasih dan tidak mementingkan diri sendiri dan sekaligus merupakan perwujudan cinta Allah. Di lain pihak cinta mereka kepada masing-

¹ Maurice Eminyan, *Teologi Keluarga*. dalam J Hardiwiriana, (penterje) (Yogyakarta: Kanisius, 2001), hlm. 28-29

masing yang tanpa pamrih, total, serta setia dengan pasangan sehingga kehidupan di dalam keluarga akan menjadi lebih terang dan lebih jelas. Keluarga menjadi tempat paling utama untuk mendidik dan memberikan kasih sayang kepada anak

Sebagai tempat perlindungan paling utama, karena pada hakikatnya, orang tua mempunyai harapan agar anak-anak mereka tumbuh dan berkembang menjadi anak yang baik, mampu membedakan apa yang baik dan tidak baik, serta tidak mudah terjerumus dalam perbuatan-perbuatan yang dapat merugikan dirinya sendiri maupun merugikan orang lain²

Namun di zaman modern sekarang ini, jarang sekali kita temukan keluarga-keluarga yang hidup sejahtera dan harmonis. Hal ini tampak pada kurangnya pemahaman akan nilai-nilai pernikahan dalam kehidupan keluarga dewasa ini. Pernikahan yang seharusnya menjadi sebuah ruang yang nyaman untuk sepasang manusia, justru menjadi ruang paling menakutkan bagi sebagian perempuan. Karena kekerasan dalam rumah tangga merupakan sebuah perilaku yang memberikan dampak yang sangat kompleks terhadap Perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga.

Kekerasan dapat terjadi di mana saja, dalam bentuk tindakan mengeluarkan kata-kata kasar, penganiayaan, pemerasan dan penipuan. Masyarakat ditantang agar lebih waspada membina ketahanan keluarga untuk menghadapi masalah-masalah yang terus mengintip, baik dalam bentuk tindakan fisik maupun psikis. Sehingga meresapnya kehidupan perkawinan dalam berbagai macam model dan bentuk yang sudah tidak asing lagi seperti kekerasan dalam rumah tangga, perceraian dan penelantaran. Faktor-faktor yang menjadi alasan terjadinya kekerasan dalam rumah tangga sangatlah beragam. Salah satunya kurangnya rasa saling percaya antara suami-istri, sehingga mengakibatkan salah satu dari mereka menjadi korban

²Singgih D. Gunarsa dan Yulia Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*,(Jakarta:Libri,2011), hlm 71

kekerasan karena mendapatkan kekerasan secara fisik yang akan mengakibatkan rasa sakit pada korban yang mengalami kekerasan.

Dalam hal ini pemahaman, pengetahuan dan perlindungan kekerasan terutama kekerasan dalam rumah tangga yang terealisasi dalam bentuk perundang-undangan dan dampaknya bagi masyarakat luas terutama pada istri. Praktek-praktek kekerasan yang jumlahnya terus bertambah setiap tahunnya dapat diminimalisir.

Kekerasan dalam rumah tangga juga akan berdampak pada proses pembentukan kepribadian anak dan psikologi-nya. Anak yang tinggal dalam kondisi yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga umumnya akan mengalami trauma sebagai dampak dari perasaan takut yang tinggi selama berada di rumah. Anak- anak yang menyaksikan kekerasan dalam rumah umumnya memang memiliki perilaku somatik atau emosional yang serupa dengan yang dialami akibat dari trauma masa kecilnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang di atas, penulis mencoba merumuskan beberapa persoalan sebagaiberikut:

1. Apa itu Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)?
2. Apa masalah bagi pembentukan kepribadian anak?
3. Apa dampak Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) bagi perkembangan kepribadian anak?

1.3 Tujuan Penulisan

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam tulisan ini adalah:

1. Mengetahui lebih mendalam tentang pengertian Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT).
2. Mengenal lebih mendalam kekerasan bagi pembentukan kepribadian anak.
3. Mengenal lebih mendalam dampak KDRT bagi perkembangan kepribadian anak.

1.4 Kegunaan Penulisan

Tulisan ini tak hanya berguna bagi diri penulis sendiri, tetapi juga memberikan sumbangsih bagi pembaca pada umumnya dan teristimewa umat Kristiani (pada khususnya). Tulisan ini juga diharapkan untuk memberi kontribusi bagi civitas akademika Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira Kupang.

1.4.1 Bagi Pembaca Pada Umumnya dan Umat Kristiani Pada Khususnya

Tulisan tentang pengaruh Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) terhadap aspek psikologis anak, berguna bagi umat Kristen agar mampu membangun satu dimensi relasi yang baik dalam keluarga.

1.4.2 Bagi Institusi

Tulisan ini berguna untuk memperluas wawasan berpikir dari segenap civitas akademika UNWIRA dan khususnya Fakultas Filsafat bertumbuh sebagai masyarakat ilmiah yang mampu memberi pengetahuan yang mendalam bagi masyarakat yang kurang paham mengenai KDRT itu sendiri.

1.4.3 Bagi Penulis

Tulisan ini bermaksud memperluas horizon pengetahuan penulis tentang Pengaruh KDRT Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak. Penulis menyadari akan kekurangan tulisan sebagai manusia yang taksempurna. Oleh sebab itu, dengan mengajukan topik ini, penulis berharap semakin mampu menghayati kehidupan penulis sendiri teristimewa peran Allah sebagai basis penghayatan hidup.

1.5 Metode Penulisan

Dalam upaya menyelesaikan tulisan ini, penulis pertama-tama menggunakan metode Kepustakaan. Penulis menggunakan sumber-sumber pendukung untuk mengolah gagasan pokok di bawah judul “Pengaruh KDRT Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak” menjadi

suatu kerangka tesis yang dapat memberikan suatu tinjauan umum yang bersifat rangkuman evaluatif.

1.6 Sistematika Penulisan

Penulis membagi tulisan ini kedalam lima bab dengan perincian sebagai berikut. Bab I sebagai bab pendahuluan terdiri dari latar belakang penulisan, perumusan masalah, tujuan penulisan, kegunaan penulisan, dan sistematika penulisan.

Bab II, berisikan landasan teoritis. Pada bagian ini peneliti memaparkan gambaran umum tentang KDRT yang mencakupi hal-hal seperti: pengertian KDRT, faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya KDRT, akibat terjadinya KDRT, pengaruh KDRT terhadap kepribadian Anak. Hal-hal umum ini menjadi acuan bagi penulis untuk melangkah lebih dalam menuju teks yang ditulis dan dianalisis.

Bab III. Pembentukan kepribadian anak. Pada bab ini, penulis mau memaparkan dan menjelaskan tentang kepribadian anak dan faktor- faktor yang mempengaruhi pembentukan kepribadian anak

Bab IV. Dalam bagian ini penulis menguraikan dan menjelaskan tentang pengaruh kekerasan dalam rumah tangga terhadap pembentukan kepribadian anak.

Bab V. Penulis mengakhiri ini dengan menguraikan kesimpulan dan saran bagi masyarakat dan Gereja, menyangkut pemahaman tentang pengaruh KDRT terhadap pembentukan kepribadian anak.